

## Bab 2

### PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

#### **Akhlak Pendidikan Agama Islam**

##### ***Pengertian Akhlak***

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar kata akhlak yang selalu diucapkan. Akhlak selalu dihubungkan dengan pola perbuatan atau perilaku yang bertata krama atau tidak. Orang yang sopan santun, welas asih, lemah lembut, menghargai orang lain disebut sebagai orang yang berakhlak. Juga akhlak sering digunakan orang untuk menyebutkan seseorang yang selalu berbuat baik, bersusila, berakhlak baik, dan berperilaku sesuai dengan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok manusia tertentu.

Akhlak berasal dari akar kata *al-Khulq* (الخلق) terbentuk kosa kata *al-akhlaq* (الاخلاق), *al-Khaliq* (الخالق), dan *al-makhluk* (المخلوق). Al-Akhlak adalah potensi yang tertanam dalam diri seseorang yang mampu mendorongnya berbuat baik dan buruk tanpa didahului oleh pertimbangan akal dan emosi. Maksudnya ialah perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi kepribadian (Ritonga 2005, hlm. 7). Akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat berubah dan dipelajari, memiliki ciri-ciri yang istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah lahirnya dan akal sehat. Akhlak merupakan penuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya baik kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nisar 2011, hlm. 97).

Pemahaman tentang akhlak seperti di atas, memberikan suatu penjelasan bahwa akhlak itu merupakan suatu cerminan perbuatan kebiasaan yang merupakan buah dari iman dan Islam yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan

“agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji” ( Hawi 2009, hlm. 129 ).

Sedangkan Saebani (2009, hlm.195) menganalisa bahwa akhlak merupakan bahasa tentang cermin tingkah laku dengan standar nilai baik dan buruk yang didasarkan pada rasio. Selanjutnya sehubungan dengan akhlak, ada beberapa istilah yang sering digunakan secara umum pengetahuan tentang pengertian baik dan buruk perilaku manusia, di antaranya:

- a. **Akhlak**, adalah sebutan tentang perilaku baik dan buruk yang digunakan oleh agama. dalam ilmu akhlak, tingkah laku ini dibagi dua, yakni *akhlak mahmudah* yakni tingkah laku terpuji, dan *akhlak mazmumah* yakni tingkah laku yang tercela.
- b. **Moral**, asal katanya *mores*, yakni tindakan yakni penilaian baik dan buruk yang digunakan dalam kehidupan sosial politik. Meskipun istilah ini digunakan dalam sembarang tempat, yang paling sering justru dalam kehidupan politik, sebagaimana sebutan moral bangsa, moralitas sosial, moralitas politik.
- c. **Susila**, adalah istilah yang digunakan dalam kaidah baik dan buruk yang merujuk kepada ideologi Pancasila. *Su* artinya baik, *sila* artinya kesopanan. Kata *susila* digunakan pula dalam undang-undang, misalnya tindakan asusila atau melanggar kesusilaan.
- d. **Norma**, ukuran baik dan buruk yang digunakan dalam konsep kebiasaan masyarakat. Meskipun pengguna norma tidak mengetahui istilah tersebut, sosiolog maupun antropolog menyebut adat sebagai norma sosial.
- e. **Etika**, ukuran baik dan buruk menurut akal. Karena etika jarang digandengkan atau dihubungkan dengan akhlak, norma, moral, dan kesusilaan, melainkan lebih sering berkaitan dengan profesi, dan pemahaman filosofis tentang baik dan buruk, berharga atau tidak berharga.

Memperhatikan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa akhlak ada kesamaan dengan etika yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang baik dan yang buruk. Perilaku yang tercermin dari perbuatan keseharian selalu dinilai oleh manusia-manusia yang lain. Sebagai contoh, umat Islam khususnya bagi wanita dianjurkan berpakaian yang menutup aurat, artinya seluruh tubuhnya harus tertutup oleh pakaian (busana), kecuali muka dan kedua telapak tangan (Wahid 2006, hlm.107). Namun, wanita-wanita non muslim berpakaian menurut kebiasaan, kepantasan dan sesuai dengan nilai baik menurut adat kebiasaan yang sering dilakukan.

Sehubungan dengan penilaian dan pandangan tentang baik dan buruk itu dikatakan sebagai akhlak atau bukan akhlak, menurut Saebani (2009, hlm.197) sangat bergantung pada tiga hal yang mendasar, yakni:

- a. Cara berpikir yang melandasi manusia dalam berperilaku.
- b. Cara berbudaya yang menjadi sendi berlakunya norma sosial.
- c. Cara merujuk kepada sumber-sumber nilai yang menjadi tujuan pokok dalam bertindak.

Dengan adanya cara berpikir yang baik atau buruk, maka manusia akan dapat berperilaku sesuai dengan apa yang dipikirkannya. Pemikiran-pemikiran yang diwujudkan dalam bentuk perilaku itu disebut akhlak. Sehingga dengan adanya cara berpikir akan membedakan cara bertindak seseorang. Akhlak adalah tentang sebuah perilaku baik dan buruk yang digunakan oleh agama. Akhlak adalah tingkah laku yang dibagi menjadi dua, yakni ; *Akhlak Mahmudah* yakni tingkah laku yang terpuji. *Akhlak Mazmumah* yakni tingkah laku yang tercela. Akhlak seperti di atas menunjukkan bahwa akhlak setiap orang maupun kelompok tidak sama, karena pada umumnya akhlak dipengaruhi oleh sistem nilai kultur ( budaya ), sistem nilai sosial ( Arifin 1993, hlm. 140 ) yang berbeda, seperti kultur ( budaya ) barat berbeda kultur ( budaya ) timur.

Ajaran pokok yang harus dimiliki oleh setiap muslim adalah mengenai akhlak yang mulia sehingga membentuk pribadi yang mulia. Nabi Muhammad SAW diutus dengan membawa misi memperbaiki dan membentuk akhlak manusia. Tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT kepada umat manusia adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebab pada diri manusia itu ada fitrah yang merupakan himpunan dari kecenderungan-kecenderungan kepada kebenaran dan kepada agama Allah. Sejalan dengan fitrah manusia yang “taat atas” (H. Jalaludin 2011, hlm. 115) memiliki

potensi untuk menjalankan aktivitas kehidupannya di jalan yang lurus sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh penciptanya.

Akhlak sebagai bentuk dari ciri fitrah manusia yang menuntunnya kepada kehidupan beragama. Agama sebagaimana diungkapkan Asy'arie (2010, hlm. 123) adalah “ sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya”. Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia adalah cerminan akhlaknya. Sebab etika atau moralitas sebagai bentuk akhlak yang baik menjadi ajaran yang sangat penting dalam agama apapun. Pemeluknya berbuat buruk, tetapi sebaiknya semua berbuat baik.

Lain halnya dengan Gultom (2011, hlm.9), mengemukakan bahwa akhlak itu diartikan dengan etika yang membicarakan sifat-sifat yang menyebabkan orang dapat disebut susila atau bajik. Etika juga mengenai rasa belas kasih dan simpati, tentang memastikan kehidupan baik berbagi dengan lainnya. Selain itu, etika terkait dengan kepedulian terhadap yang lain terutama yang tidak mempunyai kekuatan untuk melindungi mereka sendiri atau jalan mereka dengan tindakan yang diperlakukan secara etik yang baik.

Memperhatikan pengertian yang dikemukakan Gultom di atas, dapat dipahami bahwa etika berhubungan dengan perbuatan-perbuatan manusia yang bajik maksudnya yang memiliki nilai-nilai kebaikan, adanya rasa belas kasih yang melekat dalam diri seseorang, dan kepedulian terhadap orang lain. Penilaian ini selalu menjadi landasan penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia sehingga dapat dikatakan berakhlak atau tidak berakhlak.

Dengan demikian jelas bahwa akhlak adalah sebuah pranata perilaku seseorang atau sekelompok orang yang tersusun dari sistem nilai atau norma yang diambil dari gejala-gejala alamiah masyarakat yang merupakan persetujuan tak tertulis karena nilai

etika tersebut bersifat berubah-ubah sesuai dengan persetujuan masyarakat (Salimi 2008, hlm. 201).

Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah ukuran perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia berdasarkan rasio dan kebiasaan yang distandarkan dengan nilai-nilai kebaikan, adanya rasa belas kasih, dan kepedulian terhadap orang lain yang berhubungan dengan perbuatan amal saleh menurut persetujuan masyarakat.

### ***Pengertian Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan agama Islam perlu untuk diajarkan kepada semua umat manusia terutama umat yang beragama Islam. Sebab ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat, dan dengan lingkungan hidupnya (Ali 2011, hlm.36).

Terdapat beberapa pendapat para ahli dalam memberikan pengertian pendidikan agama Islam, di antaranya:

- a. Daradjat (2011, hlm.88) mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan dan pada akhirnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Gunawan (2012, hlm.201) mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Dari dua pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan usaha sadar dan disengaja yang dilakukan untuk membina, membimbing anak didik agar dapat menjalankan syari'at agama Islam secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadits untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir (2010, hlm.135) mencakup pembinaan keterampilan (*psikomotorik*), *kognitif*, dan *afektif*. Sedangkan Ramayulis (2008, hlm.147) menambahkan bahwa selain *psikomotorik*, *kognitif*, dan *afektif*, juga meliputi ranah *konatif* dan *performance*. Konatif, berhubungan dengan motivasi atau dorongan dari dalam atau disebut niat, sebagai titik tolak peserta didik untuk melakukan sesuatu. Sedangkan *performance* adalah kualitas/kinerja yang dilakukan seseorang. Misalnya ibadah shalat, ranah kognitifnya adalah pengetahuan tentang shalat, ranah konatifnya adalah niat (motivasi) melaksanakan shalat, ranah psikomotoriknya adalah pengamalan shalat, ranah afektifnya adalah pengaruh shalat terhadap mental, dan ranah performancenya adalah kekhusu'an, tawadhu', dan tuma'ninah dalam mengerjakan shalat.

Pendapat-pendapat di atas memberikan pandangan bahwa pendidikan agama Islam itu harus diajarkan. Sebab tidak mungkin manusia akan tahu dengan sendirinya cara pelaksanaan ibadah seperti shalat dan yang lainnya bila tidak melalui proses pembelajaran. Islam memandang pengetahuan (ilmu) sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang pengetahuan inilah yang mewarnai keseluruhan sistem pembelajaran pendidikan agama Islam (Langgulung 1988, hlm.105).

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan metode yang tepat untuk melakukan pembinaan rasa beragama pada diri siswa (peserta didik). Menurut

An-Nahlawi (2005, hlm.204) metode yang dianggap paling penting dan paling menonjol adalah:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi, yakni pembicaraan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab tentang khithabi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), juga dialog deskriptif, naratif, argumentatif dan nabawiyah.
- b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi, yakni belajar melalui cerita-cerita atau kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi seperti kisah para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang yang ingkar dan beriman. Sebab dengan kisah atau cerita akan dapat memuaskan pikiran para siswa.
- c. Metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi yakni penyerupaan persoalan-persoalan yang abstrak pada perkara-perkara yang konkret, seperti Rasulullah saw menjelaskan tentang kehinaan duniawi.
- d. Metode keteladanan, yakni pemberian contoh yang harus dimulai dari orang yang memberi contoh untuk diteladani oleh para siswa. Sebagaimana Rasulullah saw yang dijelaskan Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21.
- e. Metode aplikasi dan pengamalan, yakni metode pembiasaan melakukan perbuatan-perbuatan yang diajarkan dalam syari'at agama Islam, seperti ketika akan makan membiasakan membaca doa, mau masuk masjid terbiasa membaca doa, dan lain sebagainya.
- f. Metode ibrah dan nasihat, yakni metode yang merupakan kondisi psikologis yang menyampaikan pemikiran manusia kepada suatu yang dihadapi sehingga mendorong hatinya (kalbunya) untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat, yang pada akhirnya mau menerima nasihat.

- g. Metode targhib dan tarhib yakni metode imbalan dan hukuman, seperti nikmat surga dan azab neraka.

Memperhatikan uraian metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seperti di atas, memberikan arah bahwa pendidikan agama Islam di sekolah harus benar-benar diajarkan, agar tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai (Daradjat 2002, hlm.29). Artinya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu ada tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya. Achmadi (2008, hlm.27) menyatakan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu bukan untuk kepentingan Tuhan, tetapi semata-mata untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terbaik.

Selaras dengan al-Abrasyi (2005, hlm.103) mengemukakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, dapat membedakan buruk dengan baik, menghindari perbuatan tercela, dan selalu mengingat Tuhan dalam setiap waktu dan setiap pekerjaan yang dilakukan. Karenanya, guru pendidikan agama Islam dalam melakukan interaksi belajar mengajar harus memahami akan kebutuhan siswa sesuai dengan fitrahnya.

Hawi (2009, hlm.21) mengemukakan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan dan latihan. Usaha sadar tersebut berarti ada tujuan yang diharapkan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebagaimana Arifin (1993, hlm.120) menelaah tujuan pendidikan agama Islam itu berdasarkan pada dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal

yang dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.

Namun dalam era globalisasi yang bersumber dari Barat seperti sekarang ini menjadi tantangan yang besar pada pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada para siswa atau anak didik. Globalisasi Barat, sebagaimana dikatakan Azra (2012, hlm.41) memegang *supremasi* dan *hegemoni* dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat dunia yang tampil dengan watak ekonomi politik dan sains-teknologi. Kondisi ini berakibat pada merosotnya nilai-nilai etika dan moral suatu bangsa terutama para pemuda yang menjadi targetnya dengan ditampilkan berbagai bentuk kesenangan hidup yang jauh dari ibadah kepada Allah Swt. seperti intelektual,, sosial, nilai-nilai, gaya hidup, dan etika.

Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam perlu untuk ditingkatkan pola pelaksanaannya, seperti dengan cara pengembangan teori-teori dan model-model pembelajaran (Tafsir 2011, hlm.84) dengan lebih simple dan sistematis sehingga mudah diterima oleh anak didik di lembaga pendidikan. Sebab dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal itu pada dasarnya merujuk kepada kurikulum. Masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya, mengatur kurikulum pendidikan agama Islam yaitu dengan materi Al-Quranul Karim, hadits, aqidah, ibadah, sejarah, akhlak, dan pengetahuan lainnya (Ahmad 2008, hlm.71).

Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diperhatikan efisiensi belajar pendidikan agama Islam. Karenanya, tingkat keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya: pendekatan (*approach*), strategi dan metode (Tohirin 2011, hlm.108). Sebab dalam proses belajar pendidikan agama Islam, sering dijumpai anak didik yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi dari teman-

temannya, ternyata hanya mampu mencapai hasil belajar yang sama dengan teman-temannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang merupakan usaha yang disengaja dilakukan untuk membina anak didik selaku generasi penerus perjuangan penyiaran agama Islam untuk lebih didalami, dihayati, dan dimaksimalkan pembelajarannya agar anak didik dapat memahami akan makna pendidikan agama Islam itu bagi kehidupannya.

### ***Hakikat Akhlak Pendidikan Agama Islam***

Untuk mengetahui hakikat akhlak pendidikan agama Islam terhadap siswa khususnya dan masyarakat umumnya, menurut Kahmad (2009, hlm.131) ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yakni: (1) aspek kebudayaan, (2) aspek sistem sosial, dan (3) aspek kepribadian. Dari ketiga aspek ini, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membentuk hakikat akhlak pendidikan agama Islam. Sebab dipahami bahwa akhlak pendidikan agama Islam merupakan perilaku kebiasaan yang berhubungan dengan perbuatan amal saleh atau dosa, dengan pahala atau siksa, dengan surga atau neraka. Namun secara umum tugas pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar (Nizar 2009, hlm.92).

Dalam pendidikan agama Islam perlu dilakukan pembelajarannya dengan menggunakan akhlak yang baik dan benar. Seorang guru dalam menyampaikan

pembelajaran pendidikan agama Islam harus memiliki akhlak supaya apa yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh anak didik. Hakikat akhlak pada dasarnya berkaitan dengan kekuatan batin yang berhubungan dengan kondisi jiwa yang bersusila yang selalu terjadi gejolak antara perbuatan yang baik dan perbuatan jahat. Sehingga, orang memiliki kehendak baik dan kehendak jahat. Kehendak baik adalah jika perbuatan kehendak mewujudkan suatu bagian dari perkembangan yang sesuai dengan gagasan yang jelas dari aktual. Sedangkan kehendak jahat ialah jika perbuatan kehendak diikat oleh gagasan yang tidak jelas (Ihsan 2010, hlm.220).

Manusia terkadang hilang kendali dalam pelaksanaan jalan kehidupannya, sehingga manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah (Ramayulis 2008, hlm.2). Terbukti dari manusia sering melakukan perbuatan sewenang-wenang, tidak mematuhi aturan yang mengikat dirinya, dan suka berkehendak yang jelek. Dilihat dari nilai-nilai akhlak, hakikat baik dan jahat itu bersifat *universal* dan *absolute* seperti membunuh adalah jahat dan menghormati orang tua adalah baik (Asy'arie 2010, hlm.95). Karenanya pendidikan agama Islam harus diajarkan dengan akhlak yang baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan perilaku manusia.

Hakikat akhlak pendidikan agama Islam itu bahwa agama Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah untuk orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Inti ajarannya adalah tauhid yang berkembang melalui akidah, syari'ah dan akhlak yang melahirkan berbagai aspek ajaran Islam mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti: 1) kalam, 2) fiqh, 3) tasawuf, 4) filsafat, 5) politik, dan 6) pembaharuan (Ali 2011, hlm.179).

Oleh sebab itu dalam berinteraksi melakukan kebiasaan, siswa tidak dapat semaunya saja, tugas guru dalam kondisi ini adalah membelajarkan dan mendidiknya. Ramayulis (2002, hlm.65) mengatakan bahwa tugas guru yang sesungguhnya bukanlah

mengajarkan ilmu atau kecakapan tertentu pada anak didiknya saja, akan tetapi juga merealisasikan atau mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar Nizar (2011, hlm.263) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim.

### ***Pendekatan Teori Nilai Tentang Akhlak***

Kajian tentang hakikat akhlak sebagai prinsip atau standar perilaku manusia, tentu di dalamnya ada kegiatan menilai yang dilakukan. Kegiatan menilai (*act of judgement*) telah dibangun berdasarkan toleransi atau ketidakpastian (Susanto 2011, hlm.118). Artinya, penilaian yang dilakukan tentang akhlak yang disebut juga kesusilaan berdasarkan pada toleransi perbuatan yang dilakukan manusia itu benar atau salah, baik atau jelek, pantas atau tidak pantas. Penilaian yang dilakukan itu berdasarkan pada kebiasaan yang sering diperbuat.

Teori tentang nilai akhlak sering digunakan para ahli dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya:

#### **1. Menurut Ihsan (2010, hlm.218)**

Pendekatan teori nilai tentang akhlak itu terdiri atas dua kategori, yakni:

- a. Akhlak *deskriptif*, penilaian yang digunakan hanya melukiskan, menggambarkan, menceritakan apa adanya, tidak memberikan penilaian, dan tidak mengajarkan bagaimana seharusnya berbuat. Maksudnya, pendekatan penilaian ini digunakan hanya untuk menjelaskan tentang konsep daripada etika yang diperbuat oleh manusia. Tidak ada yang diajarkan tentang perilaku yang seharusnya dilakukan, tetapi hanya memberikan gambaran bahwa perilaku itu haruslah mengarah kepada perilaku yang baik bukan perilaku jahat atau dursila.

- b. Akhlak *normatif*, penilaian yang digunakan berdasarkan pada kriteria memberikan penilaian yang baik dan yang buruk, yang harus dikerjakan dan yang tidak. Pada pendekatan penilaian akhlak *normatif* ini dapat dibagi menjadi dua, yakni:
- 1) Akhlak umum, yang membicarakan prinsip-prinsip yang bersifat umum, seperti: apakah nilai, motivasi suatu perbuatan, dan suara hati.
  - 2) Akhlak khusus, yang membicarakan pelaksanaan prinsip-prinsip umum, seperti: akhlak pergaulan, dan akhlak dalam pekerjaan.

Memperhatikan akhlak *normatif* di atas, dapat dipahami bahwa pendekatan teori penilaian tentang akhlak yang dikembangkan itu bersifat umum dan khusus. Artinya, prinsip yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap perilaku berhubungan dengan untuk apa menilai, pemberian motivasi pada suatu perbuatan dalam mengikuti suara hati, yang selanjutnya diperhatikan dari nilai-nilai pergaulan dan pekerjaan.

## **2. Menurut Asy'arie (2010, hlm.89)**

Pendekatan teori nilai tentang akhlak itu terdiri atas dua kategori, yakni:

- a. Akhlak *pragmatik*, merupakan akhlak yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan elite sebagai wujud kerja sama antara iptek, uang, kekuasaan, kekerasan yang cenderung menindas untuk kepentingannya sendiri yang bersifat materialistik. Pada pendekatan teori nilai ini, tentunya mengarahkan manusia pada hidup yang materialistik dan segala sesuatu yang dinilai pantas diukur dengan iptek, uang, dan kekuasaan, bukan dinilai pantas dengan ukuran kesucilaan atau perilaku baik.
- b. Akhlak pembebasan manusia yang bersifat spiritual dan universal dan muncul dikalangan ilmuan bekerja sama dengan para rohaniawan dan rakyat kecil. Pada

pendekatan teori nilai ini, manusia tidak diberatkan dengan pemenuhan akan materialistik tetapi lebih menitik beratkan pada penilaian pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani.

Memperhatikan pendekatan teori nilai tentang akhlak, maka dapat dipahami bahwa perilaku yang diperbuat manusia itu benar atau salah, tidak boleh berada di bawah kekuasaan hawa nafsu, karena akan melahirkan kerusakan dan prasangka buruk. Oleh sebab itu, pendekatan teori nilai ini harus diselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan baik dan buruk.

### ***Hubungan Akhlak Di Dalam Pendidikan***

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil seorang atau sekelompok individu dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, mencapai hidup yang sejahtera dan bahagia. Serta pendidikanpun merupakan kebutuhan mutlak yang dikembangkan sejalan dengan pembangunan bangsa.

Tentang pendidikan, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 1 ayat 1 hlm.2 mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Memperhatikan pengertian pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan itu merupakan usaha yang sadar dan sengaja dilakukan untuk membantu pengembangan potensi yang ada pada diri anak didik. Namun, sebagaimana

dikemukakan Uno (2010, hlm.9) bahwa pendidikan kita masih terkesan sebagai pendidikan yang membelenggu yang bersumber dari ketidak jelasan visi dan misi pendidikan, juga adanya praktik sentralisasi dan uniformitas, serta sistem pendidikan dengan konsep *delivery system*. Karena itu, pendidikan perlu untuk dikembangkan selaras dengan cita-cita bangsa.

Untuk jelasnya tentang pendidikan, terdapat beberapa definisi pendidikan, yakni:

- a. Menurut Komariah (2011, hlm.5) mengutip Langeveled, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.
- b. Menurut Arifin (2011, hlm.22) mengemukakan bahwa, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.
- c. Menurut Nizar (2011, hlm.83) mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.
- d. Menurut Wahid (2009, hlm.1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.

Memperhatikan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk membimbing dan

memberikan pertolongan kepada anak didik dalam transformasi ilmu pengetahuan agar anak didik yang belum dewasa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai kedewasaan.

Dengan demikian jelas, bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengubah perilaku anak didik yang belum dewasa dari tidak tahu menjadi tahu. Hubungan etika di dalam pendidikan pada dasarnya terletak pada klasifikasi tujuan pendidikan itu sendiri, di antaranya:

- a. Tujuan jangka panjang (*long term*), misalnya pengetahuan dan keterampilan yang berguna sepanjang kehidupan.
- b. Tujuan antara (*medium term*) yang mencakup hal-hal yang diperoleh khususnya dari sekolah.
- c. Tujuan pengajaran (*course*) berkenaan dengan bidang pengajaran apa yang akan diajarkan.
- d. Tujuan unit berkenaan dengan unit apa yang diajarkan/diujikan.
- e. Pelajaran (*lesson*) berkenaan dengan pelajaran apa yang akan diajarkan.
- f. Tingkah laku khusus berkenaan dengan langkah-langkah atau latihan tertentu.

Tujuan-tujuan pendidikan seperti di atas, merupakan langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan pendidikan secara lebih beretika. Artinya, agar usaha yang dilakukan untuk menolong dan membimbing anak didik dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya untuk lebih bertanggung jawab secara susila. Proses pendidikan yang etis merupakan totalitas ada bersama pendidik dengan peserta didik menuju kepada tujuan yang telah ditentukan dan direncanakan. Karenanya, menurut Gultom (2011, hlm.51) bahwa pendidikan yang menjunjung tinggi nilai akhlak akan mengutamakan kejujuran, yang mempunyai moral yang telah menjadi karakter dan kepribadian dengan sifat bebas, otonom, mandiri, berprinsip, bertanggung jawab, toleran, dan mempunyai budi pekerti luhur.

## **Pembentukan Kepribadian Siswa Oleh Guru**

### ***Pengertian Kepribadian***

Kehidupan yang dilalui para siswa tentu berinteraksi dengan manusia yang lain dan memiliki kepribadian yang beraneka ragam. Kepribadian tidak bisa dibentuk hanya dalam waktu sekejap, tetapi memerlukan proses dalam waktu yang relatif panjang dan berangsur-angsur. Dalam pembentukan kepribadian muslim dilakukan melalui beberapa tahap, yakni; 1) tahap pembiasaan, 2) pembentukan pengertian, sikap, dan minat, 3) pembentukan keruhanian yang luhur (Haris 2012, hlm.104).

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki. “Kepribadian manusia dapat dikatakan merupakan suatu gestalt atau keutuhan dan bukanlah hanya merupakan kumpulan lepas dari berbagai macam sifat perwatakan”(Sardjonoprijo 2002, hlm.9). Namun, orang sulit melihat dan menilai akan makna kepribadian itu. Hal ini karena “kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan” (Djamarah 2005, hlm.39). Kondisi ini menggambarkan bahwa kepribadian itu hal yang sulit diukur.

Namun menurut asal katanya, “kepribadian atau *Personality* berasal dari bahasa Latin *Personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound throught*)” (Purwanto 2002, hlm.154). Maksudnya seorang individu yang berkepribadian baik atau buruk diperhatikan dari suaranya. Dengan suara yang ada pada individu menunjukkan bahwa seseorang itu berwibawa atau tidak. Jadi, berdasarkan pengertian ini, kepribadian diukur dengan suara.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dengan tugas dan kewajibannya selaku pendidik yang diteladani anak didiknya harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian yang harus dimiliki guru adalah “suatu sifat (*karakteristik*) orang-orang yang memiliki kecakapan, daya (*kemampuan*), otoritas (*kewenangan*), kemahiran (*keterampilan*), pengetahuan, dan sebagainya untuk mengerjakan apa yang diperlukan”

(Saud 2009, hlm.44). Guru yang memiliki kepribadian, tidak akan melepaskan tanggung jawabnya sebagai pelaksana pendidikan dalam lingkungan formal yakni sekolah. Dengan sekuat tenaga, dan segala waktu dicurahkan untuk keberhasilan dalam pembinaan dan pendidikan anak didiknya.

Karenanya tidak mengherankan bila setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda sekalipun bersaudara dan terlahir dari rahim ibu yang sama, ada yang berkepribadian baik dan ada yang berkepribadian buruk. Penganalisaan tentang kepribadian, para ahli ilmu jiwa dan pendidikan melakukan pendefinisian tentang pengertian kepribadian, di antaranya:

1. Menurut Nizar (2011, hlm.261), ada tiga istilah yang digunakan dalam mendefinisikan kepribadian, yakni:
  - a) *Individuality*, yang menggambarkan kepribadian berdasarkan ciri-ciri khas seseorang, hingga dengan ciri khas itu dapat dibedakan dari orang lain.
  - b) *Personality*, yaitu penampilan keseluruhan sikap dan tingkah laku seseorang baik lahiriyah maupun batiniyah.
  - c) *Mentality*, penampilan sikap dan tingkah laku khas seseorang.
2. Menurut Purwanto (2011, hlm.263), ada dua istilah yang digunakan dalam mendefinisikan kepribadian, yakni:
  - a) Kepribadian khas (*Syakhsiyah Mutamayyizah*) adalah kepribadian di mana pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) memiliki karakter satu jenis yakni berasas pada pandangan hidup aqidah Islam yang mendasari seluruh aspek kehidupan.
  - b) Kepribadian tidak khas (*Syakhsiyah Gayr Mutamayyizah*) adalah kepribadian di mana pola pikir (*'aqliyah*) dan pola jiwa (*nafsiyah*) memiliki karakter yang bukan satu jenis, yakni berasas pada campuran dari berbagai pandangan hidup.
3. Menurut Sholeh (2005, hlm.155), mengemukakan bahwa kepribadian merupakan gambaran jiwa yang melekat pada individu, seperti jiwa anak, jiwa santri.

4. Menurut Wilcox (2012, hlm.265), kepribadian adalah totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain yang di dalamnya terdapat kecenderungan emosi terpadu, minat-minat dan kecenderungan tingkah laku.

Memperhatikan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian adalah suatu gambaran jiwa yang ada pada diri individu yang memiliki karakter dan ciri dalam bertingkah laku. Begitu juga dengan kepribadian anak didik, merupakan gambaran jiwa anak tentang dirinya, wataknya, dan sesuatu nilai yang ada pada dirinya, sehingga anak itu dapat dikatakan anak yang berkepribadian baik atau berkepribadian buruk. Dengan adanya penilaian yang demikian, maka guru selaku pendidik dan pembina dalam lembaga pendidikan formal harus tanggap dan peduli dengan cara memberikan perhatian agar pribadi anak dapat diarahkan kepada kepribadian yang baik.

Secara garis besar Nizar (2011, hlm.263) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam itu untuk membentuk kepribadian muslim yang terbagi menjadi dua macam, yakni:

1. Kepribadian kemanusiaan (*basyariah*), terdiri dari:
  - (a) Kepribadian individu, yang merupakan ciri khas seseorang bersikap dan bertingkah laku.
  - (b) Kepribadian *ummah*, yang merupakan ciri khas suatu ummah muslim yang meliputi sikap dan tingkah laku *ummah* muslim.
2. Kepribadian samawi (kewahyuan) yaitu corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu. Seperti kepribadian beribadah kepada Allah SWT yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Adz-Dzaariyaat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. 51:56).

Kepribadian adalah suatu totalitas dari individu sehingga nampak dalam tingkah laku yang unik dari berbagai aspek yang meliputi: mental, emosi, sosial yang merupakan ciri khas seseorang atau sebagai tatanan pola yang menggambarkan tingkah laku seseorang. Sebagaimana dalam pendidikan Islam, supaya anak didik dapat menghiasi kepribadiannya dengan kepribadian yang selalu taat dan sujud hanya menyembah kepada Allah Swt. dengan pengakuan bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah yang patut untuk disembah.

Tingkah laku yang diperbuat seseorang menunjukkan bahwa kepribadian itu mencakup semua aspek individu baik *psikis* maupun *fisik*, yang sifatnya dinamis, selalu berkembang dan berubah. Kepribadian menghubungkan individu dengan lingkungan *fisik* dan *non-fisik* dengan caranya yang khas atau unik, artinya tidak ada dua orang yang benar-benar sama dalam caranya menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Tingkah laku manusia menurut Sholeh (2005, hlm.169) dianalisis ke dalam tiga aspek, yakni:

- a. *Aspek kognitif* (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatan, hayalan, daya baying, inisiatif, kreativitas, pengamatan, dan pengindraan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.
- b. *Aspek afektif*, yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, sedangkan hasrat, kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek kognitif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tidak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua aspek itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku.

- c. *Aspek motorik*, yaitu bergungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lainnya.

Selain itu, Ahyadi (2005, hlm.69) mengutip Noersyirwan (1978) yang menganalisis kepribadian ke dalam 4 daerah bagian atau aspek, yaitu:

- a. *Vitalitas* sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi.
- b. *Tempramen* sebagai konstanta dari warna dan corak pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- c. *Watak* sebagai konstanta dari hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai.
- d. Kecerdasan, bakat, daya-nalar sebagai konstanta kemampuan pribadi.

### ***Tipologi Kepribadian***

Kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang memiliki berbagai tipe atau tipologi. Berbagai macam tipe kepribadian yang melekat pada diri setiap individu. Dari tipe-tipe kepribadian, memunculkan banyak teori-teori kepribadian. Tipologi, berarti “suatu cara menggolong-golongkan sejumlah orang yang dipandang memiliki tipe yang hampir bersamaan” (Sujanto 2009, hlm.19).

Tentang tipe kepribadian ini, dapat diperhatikan pendapat para ahli dalam tinjauannya masing-masing, di antaranya:

1. *Tipe Temperamen*, yang dikembangkan oleh Heymans seorang profesor bangsa Belanda, mengemukakan bahwa temperamen manusia itu berdasarkan pada tiga unsur/sifat penting yang dimiliki manusia, yakni:
  - a) Emosionalitas, yakni berhubungan dengan kepekaan perasaan.
  - b) Aktivitas, yakni berhubungan dengan kemampuan bertindak spontan.

c) Fungsi sekunder, yakni berhubungan dengan kemampuan memproduksi tanggapan-tanggapan (Sholeh 2005, hlm.19).

2. *Tipe Hypocrates-Galenus*, dikembangkan oleh Galenus dengan menggunakan empat macam cairan yang terdapat dalam tubuh manusia, yakni: darah (*sanguis*), lymph (flegma), empedu kuning (*cholera*), dan empedu hitam (*melancholia*). Dengan empat macam cairan itu, Galenus menggolongkan manusia atas empat tipe, yakni:

- a) Orang yang terlalu banyak *sanguis* di dalam tubuhnya disebut dengan istilah orang *sanguinis*, sifatnya disebut *sanguinis*, dengan ciri-cirinya: ekspansif, lincah, selalu riang, optimis, mudah tersenyum, dan tidak mudah putus asa.
- b) Orang yang terlalu banyak *flegma* di dalam tubuhnya, disebut orang *flegmaticus*, sifatnya disebut *flegmaticus*, dengan ciri-cirinya: plastis, tenang, dingin, sabar, dan tidak mudah terpengaruh.
- c) Orang yang terlalu banyak *chole* di dalam tubuhnya disebut orang *cholericus*, sifatnya disebut *cholericus*, dengan ciri-cirinya: garang, lekas marah, mudah tersinggung, pendendam, dan serius.
- d) Orang yang terlalu banyak *melancholia* di dalam tubuhnya disebut orang *melancholicus*, sifatnya disebut *melancholicus*, dengan ciri-cirinya: kaku, muram, penakut, dan pesimis (Sujanto 2009, hlm.22).

3. *Tipe Psychoanalysis Theory*, dikembangkan oleh Sigmund Freud.

Melalui tipe ini, Freud mengatakan bahwa kepribadian manusia adalah pertarungan antara:

- a) *Id*, yakni bagian kepribadian manusia yang mengendalikan dorongan biologis seperti dorongan sex dan sifat agresif.
- b) *Super Ego*, yakni hati nurani yang bertindak atas prinsip moral, dan merupakan internalisasi dari norma sosial dan kultur masyarakatnya.
- c) *Ego*, merupakan kepribadian yang menjembatani antar keinginan *id* dan aturan yang ditentukan oleh *super ego*.

Jadi teori ini menjelaskan tentang perilaku manusia yang merupakan interaksi antara komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan sosial (*super ego*) (Djaali 2012, hlm.5).

Memperhatikan tiga tipe kepribadian seperti di atas, dapat dipahami bahwa kepribadian anak didik dalam lembaga pendidikan memiliki perbedaan. Jika dikaji secara seksama, bahwa dari tiga tipe kepribadian itu, ada yang melekat pada jiwa anak didik sehingga dengan adanya tipe-tipe kepribadian ini, maka tidak mengherankan jika terjadi perbedaan kepribadian anak didik di lembaga pendidikan formal yakni sekolah.

### ***Pembentukan Kepribadian Yang Berakhlak***

Program-program pendidikan yang berakhlak tentu dilaksanakan berdasarkan data yang tersedia dan selanjutnya data disusun berdasarkan rencana program yang bersifat strategis maupun operasional untuk melaksanakan pembentukan kepribadian anak didik di lembaga pendidikan formal.

Kepribadian anak didik dalam konsep pembentukan kepribadian yang berakhlak perlu untuk dibentuk. Adapun proses pembentukan kepribadian itu dapat dilakukan dengan tiga macam cara, yakni:

#### *1. Pranatal Education (Tarbiyah Qabl Al-Wiladah)*

Proses ini berawal dari pemilihan calon suami atau istri dari kalangan yang baik dan berakhlak, sampai menikah dan selanjutnya memiliki keturunan yakni anak. Juga tentang pemberian makanan dan minuman yang halal dan baik serta penerimaan yang ikhlas.

#### *2. Education By Another (Tarbiyah Ma'a Ghairih)*

Proses ini dilakukan secara langsung oleh orang tua sewaktu anak dilahirkan, seperti diadzankan dan diiqamatkan. Kemudian diaqiqahkan, dan setelah agak dewasa dikhitankan.

#### *3. Self Education (Tarbiyah al-Nafs)*

Proses ini dilakukan dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain, seperti belajar, sekolah, membaca, yang semua itu muncul karena dorongan naluri kemanusiaannya (Nizar 2011, hlm.265).

Proses pembentukan kepribadian tidak dapat dilakukan dengan mudah seperti membalikkan telapak tangan. Namun membutuhkan waktu yang relatif lama dan bertahap sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Kata kepribadian berasal dari bahasa Inggris yakni "*Personality*", sedangkan dari bahasa Latin berasal dari kata "*Persona*" yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering disepakati oleh pemain-pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang (Sujanto 2009, hlm.10).

Sedangkan menurut para ahli ilmu jiwa bahwa pembentukan kepribadian yang berakhlak adalah sejumlah sifat-sifat tertentu bagi seseorang yang membedakannya dari orang lain (Djakfar 2004, hlm.42). Sebagaimana diungkapkan Jalaluddin (2002, hlm.163) bahwa kepribadian dikenal dengan beberapa istilah, yakni:

1. *Mentality*, yaitu situasi yang dihubungkan dengan kegiatan mental atau intelektual. Pengertian secara definisi yang dikemukakan dalam *oxford dictionary*:
  - *Mentality: intellectual power*
  - *Integrated activity of the organism*
2. *Personality* menurut *wibster dictionary*:
 

*The totality of personality characteristic*

*An integrated group of constitution of trends behavior teddencies act*
3. *Individuality* adalah sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat berbeda dari orang lainnya.

4. *Identity* yaitu sifat kedinian sesuatu dan luar (*unity and persistence of personality*).

Jadi kepribadian dapat diartikan suatu kualitas atau fakta dari keadaan diri serta watak seorang, yang menyebabkan adanya kesatuan tingkah laku dan tindakan seseorang yang biasa dilakukan yang membedakan. Ini terjadi karena manusia dilahirkan dengan sejumlah potensi yang merupakan fitrah (bakat) misalnya: kecerdasan, kemampuan tertentu, watak dan motif dan juga ia hidup di dalam lingkungannya bersama dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Dalam hal ini keberadaan guru yang profesional besar sekali pengaruhnya terhadap perasaan hati dan emosi bagi seorang anak didik. Seperti memerintahkan anak didik untuk mendirikan shalat, bila dilakukan dengan penuh kasih sayang dan dicontoh teladani maka anak didik akan dengan senang hati melakukannya. Juga tentang hal berpakaian, makan, dan akhlak yang baik, anak didik tidak dapat diajarkan dengan amarah, tetapi harus dengan penuh kasih sayang melalui perhatian dan nasihat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan pembentukan kepribadian yang berakhlak dan dilakukan dengan pendekatan kasih sayang yang sesuai dengan nilai-nilai Islam akan dapat mengarahkan kepribadian anak didik kepada kepribadian yang berakhlak.

### ***Tahap Perkembangan Kepribadian***

Kepribadian anak didik akan terjadi perkembangan seiring dengan penambahan usia dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana Freud yang dikutip Djaali (2012, hlm.22) mengemukakan bahwa ada enam tahap perkembangan kepribadian manusia, yakni:

1. Tahap *oral* (0 - 1 tahun) yang dikenal dengan masa bayi, perkembangan kepribadiannya dimulai dari mulutnya yang merupakan daerah utama dari aktivitas yang dinamis pada manusia.
2. Tahap *anal* (1 - 3 tahun), perkembangan kepribadiannya dimulai dari aktivitas gerak.
3. Tahap *falish* (3 – 5 tahun), daerah perhatian yang penting dalam perkembangan kepribadian adalah alat kelamin.
4. Tahap *Latent* (5 – 12/13 tahun), perkembangan kepribadian tidak meningkatkan kecepatan pertumbuhan karena dorongan aktivitas cenderung bertahan (tidak berkembang).
5. Tahap *pubertas* (12/13 – 20 tahun), dalam tahap ini perkembangan kepribadian dari dorongan jiwa aktif kembali, kelenjar *endokrin* tumbuh pesat dan berfungsi mempercepat pertumbuhan ke arah kematangan.
6. Tahap *genital* (setelah umur 20 tahun ke atas), dalam tahap ini perkembangan kepribadian mendominasi pertumbuhan *genital*.

Dari tahap-tahap perkembangan individu sebagaimana di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa semakin berkembang sosok seorang individu, maka kepribadiannyapun akan terjadi perubahan kepada kematangan dan kedewasaan. Seperti perkembangan sosok manusia dari masa bayi sampai masa tua menunjukkan bahwa kepribadiannya ikut berkembang. Pemikiran-pemikirannya semakin dewasa dan dapat dipertanggung jawabkan terhadap apa yang dilakukan.

Pada perkembangan kepribadian sebagaimana dibedakan Murphy yang dikutip Hadi (2009, hlm.135) atas tiga fase atau masa perkembangan yakni: *Fase pertama*, merupakan fase keseluruhan. Artinya, individu berbuat terlebih-lebih sebagai keseluruhan terhadap keseluruhan situasi. *Fase kedua*, fungsi-fungsi khusus mengalami differensiasi, dan muncul dari keseluruhan. *Fase ketiga*, fungsi-fungsi yang sudah mengalami differensiasi, diintegrasikan dalam suatu unitas yang terkoordinasi dan terorganisasi.

Fase-fase perkembangan kepribadian terlihat dari tingkah laku yang ditampilkan individu sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Fase perkembangan kepribadian itu mulai dari fase oral dengan pembentukan keseimbangan sampai kepada *fase ego* yang mengarah kepada pengaturan inisiatif dan internalisasi

yang berhubungan dengan tingkah laku yang berhubungan dengan pembentukan pemahaman yang kompleks tentang diri sendiri (Wilcox 2012, hlm.241).

Sebagaimana Erikson yang dikutip Wilcox (2012, hlm.242) melihat perkembangan kepribadian itu sebagai hasil revolusi atau konflik-konflik yang terjadi antara kebutuhan individual dengan tuntutan sosial. Kepribadian berkembang sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan sebelumnya oleh kesiapan individu untuk bereaksi dengan dunia sosial yang semakin luas. Artinya, perkembangan kepribadian itu dapat dibentuk berdasarkan kesiapan individu dalam melakukan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sosial. Perkembangan kepribadian terlihat dari perilaku yang diperbuat individu dalam menyikapi kehidupan ini.

### **Faktor Pendukung Akhlak Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Siswa**

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam agar dapat terlaksana dengan baik, efektif, dan efisien, juga produktif, maka perlu diperhatikan factor-faktor yang mendukung pelaksanaannya supaya dapat membentuk akhlak siswa secara lebih baik sesuai dengan tuntunan syari'at agama Islam.

Terdapat beberapa faktor yang mendukung peksanaan pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa, diantaranya : keteladanan guru, akhlak guru, hubungan akhlak guru dengan pendidikan Islam, kompetensi guru dan karakter siswa.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada table 1 berikut :

#### ***Keteladanan Guru***

Keteladanan merupakan “metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial”

(Ulwan 2002, hlm.2). Keteladanan berasal dari kata “teladan” yang berarti “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah “*Uswatun Hasanah*” yang terdiri atas dua kata yakni “*Uswatun*” yang berarti “ikutan” dan “*Hasanah*” yang berarti “perbuatan yang baik” (Hawi 2009, hlm.119). Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan yang dilakukan manusia perindividu yang patut untuk diikuti atau ditiru oleh orang lain. Perbuatan yang patut diikuti dan ditiru itu adalah perbuatan yang baik dan terpuji.

Di sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal, orang yang menjadi contoh tauladan atau orang yang ditiru dan diikuti adalah guru. Secara *etimologis*, kata “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah “guru” dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang berarti orang yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu) (Suparlan 2005, hlm.11). Sedangkan Djamarah (2005, hlm.31) mengartikan bahwa “guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik”.

Memperhatikan pengertian keteladanan dan guru di atas, maka dapat dipahami bahwa di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tempat para siswa menimba ilmu pengetahuan perlu adanya sosok seorang guru yang bertanggung jawab dan menjadi contoh tauladan bagi para siswanya. Karenanya, untuk menjadi guru, menurut Daradjat (2011, hlm.40) harus dapat memenuhi persyaratan, di antaranya: 1) bertakwa kepada Allah Swt., 2) berijazah sebagai syarat memiliki keahlian dalam bidang pembelajaran, 3) sehat jasmani, 4) berkepribadian dan berkelakuan baik.

Seorang guru yang bertakwa kepada Allah Swt. akan selalu menuntun anak didiknya kepada perilaku yang terpuji dan taat kepada perintah-perintah Allah Swt. Bagaimana guru akan mendidik dan membina anak didiknya kepada perilaku yang baik

dan terpuji bila guru tidak dapat mencerminkan dirinya dengan perbuatan baik dan terpuji. Juga bila tidak memiliki ijazah keguruan, bagaimana guru akan mengajar dan memberikan materi pelajaran dengan baik sementara guru tidak memahami apa yang diajarkannya. Serta bila guru sering sakit-sakitan seperti penyakit yang menular, tentu akan membahayakan para siswanya. Dan bila guru berkepribadian buruk, bagaimana ia akan mendidik dengan kebaikan sementara guru sendiri tidak dapat memberikan contoh tauladan dengan perbuatan yang baik. Oleh sebab itu, seperti disinyalir oleh Kosasi (2007, hlm.108) bahwa perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Dengan kata lain, bahwa keteladanan seorang guru sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pembinaan etika para siswa dalam proses belajar mengajar. Karenanya, seorang guru dalam pelaksanaan tugas belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas hendaknya memiliki akhlak yang selaras dengan ajaran Islam serta mampu memberikan keteladanan kepada anak didiknya.

Agar proses belajar mengajar yang berlangsung secara berakhlak yang dilakukan guru dan anak didik dapat mencontoh teladaninya, maka ada beberapa kriteria keteladanan yang harus dimiliki oleh guru. Sebagaimana dikemukakan Hawi (2009, hlm.121) mengutip Zainudin dkk dari al-Ghazali bahwa kriteria keteladanan guru itu antara lain:

1. Sabar.
2. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih.
3. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
4. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh.
5. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya.
6. Bersifat tawadu' dan tidak takabur.
7. Menampilkan hujjah yang benar.

Kesabaran dan kasih sayang yang dimiliki oleh guru bukan berarti guru tidak bermartabat di depan para siswanya, bahkan sebaliknya tipologi seorang guru yang penyabar dan kasih sayang kepada anak didik inilah yang merupakan prestasi yang tiada

diduga bahwa para siswa akan mencontoh teladaninya. Karena itu, seorang guru untuk dapat menjadi teladan bagi para siswanya, selain sabar dan kasih sayang, guru juga harus bersikap baik dan pembicaraannya tidak main-main, serta tidak akan mau mengatakan kepada anak yang kurang kemampuan daya pikirnya dengan sebutan bodoh, serta akan selalu membimbing dan membina para siswanya dengan baik, bijaksana, bertanggung jawab dan dapat dipercaya baik oleh anak didik, para orang tua maupun masyarakat. Selain itu gurupun sebelum memulai tugasnya sebagai guru, ia harus mempelajari lebih dulu kurikulum sekolah dan memahami semua program pendidikan yang sedang dilaksanakan (Hamalik 2009, hlm.116).

Guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar, perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin seperti: 1) bertanya kepada para siswa di kelas, 2) menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah dimengerti, 3) memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat para siswanya, 4) pandai berkomunikasi dengan para siswa, 5) setiap saat siap memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi para siswa (Hamalik 2009, hlm.117). Tugas ini dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru bila berbadan sehat dan memiliki kepribadian yang baik dan dapat diteladani para siswa.

Dengan demikian jelas, bahwa keteladanan guru dalam akhlak pendidikan agama Islam merupakan tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai baik dan buruk dengan dasar pembiasaan yang dilakukan guru untuk dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi para siswanya.

### ***Akhlak Guru***

Akhlak merupakan suatu akal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan buah dari iman dan Islam. Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat berubah dan dipelajari, memiliki ciri-ciri yang istimewa yang

menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah lahirnya dan akal sehat. Akhlak merupakan penuntun manusia untuk mencapai tujuan hidupnya baik kebahagiaan di dunia dan akhirat (Nizar 2011, hlm. 97).

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru anak didik di sekolah. Guru dengan akhlaknya harus dapat membimbing anak didik dengan cara yang ma'ruf yang dimulai dari cara duduk, menulis, mendengar, membaca, bertanya, belajar, berjalan, makan pergaulan dengan teman-temannya, dan bermain (Ahmad 2008, hlm.203). Seperti cara duduk, anak didik diajarkan tata cara duduk yang sopan dan santun dan tidak asal duduk sesuai kehendak anak didik. Begitupun dengan tata cara menulis, mendengar, membaca, bertanya dan belajar, gurupun harus dapat memberikan teladan sehingga anak didik tidak asal-asalan dalam melakukan aktivitas belajar. Kemudian tata cara berjalan, bagaimana tata cara berjalan dengan orang tua, bagaimana cara berjalan dengan guru, bagaimana tata cara berjalan dengan teman, semua itu cerminan pendidikan akhlak siswa agar dapat melakukan perbuatan-perbuatan itu dengan baik dan benar. Bila anak didik makan sambil berjalan adalah tata cara yang salah, karenanya kepada para siswa harus dibina bagaimana sebaiknya tata cara berjalan.

Pemahaman tentang akhlak seperti di atas, memberikan suatu penjelasan bahwa akhlak itu merupakan suatu cerminan perbuatan kebiasaan yang merupakan buah dari iman dan Islam yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan “ agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji” (Hawi 2009, hlm. 129).

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi *akhlaq* yang dalam bahasa Indonesianya akhlak berarti perbuatan baik atau

buruk sesuai dengan landasan nilai yang dipakai untuk konotasi baik atau buruk, sehingga orang yang berakhlak dapat diartikan sebagai orang yang baik atau berakhlak baik (Ali 2011, hlm.29). Sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam Al-Quran surat Asy-Syuara ayat 137 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ - ١٣٧

Artinya: “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu” (QS.26:137).

Dijelaskan dalam surat yang lain yakni Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ - ٤

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur” (QS.68:4).

Memperhatikan dua ayat di atas, dapat dipahami bahwa akhlak itu merupakan adat kebiasaan yang sering dilakukan oleh umat manusia dengan kategori baik dan buruk. Namun, pada dasarnya akhlak itu prinsipnya adalah perbuatan baik yang dicontohkan Rasulullah Saw kepada umat manusia. Namun, akhlak itu dapat dibentuk dengan melalui pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri seperti lingkungan baik keluarga, masyarakat, maupun sekolah, serta pergaulan dan pendidikan.

Akhlak sebagai bentuk dari ciri fitrah manusia yang menuntunya kepada kehidupan beragama. Agama sebagaimana diungkapkan Asy’arie (2010, hlm.123) adalah “ sumber nilai-nilai etika yang tak pernah kering, karena agama melihat hakikat manusia pada perbuatan baiknya”. Perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia adalah cerminan akhlaknya. Sebab, etika sebagai bentuk akhlak yang baik menjadi ajaran yang sangat penting dalam agama apapun. Pemeluknya berbuat buruk, tetapi sebaliknya semua berbuat baik.

Akhlak yang ada pada diri manusia terdiri atas dua kategori yakni *pertama*, akhlak yang terpuji yang disebut *akhlakul karimah* atau *akhlakul mahmudah*, dan *kedua*, akhlak yang tercela yang disebut *akhlakul mazmumah*. Untuk jelasnya dapat diperhatikan sebagai berikut:

### 1. Akhlakul Karimah (*Akhlakul Mahmudah*)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan lepas dari masyarakatnya. Tetapi manusia itu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu bertolong-tolongan dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS.5:2).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa pada diri manusia itu memiliki potensi atau kemampuan untuk berakhlak yang baik. Akhlak terpuji disebut juga akhlak yang baik atau *akhlakul mahmudah* yakni segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) (Hawi 2009, hlm.129). Artinya pada akhlak ini dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan oleh manusia sesuai dengan hukum syar’i dan akal pikiran.

Sebagai makhluk yang fitrah, tentu dalam diri manusia itu tertanam nilai-nilai yang baik. Nilai menyangkut sikap manusia yang digunakan untuk menyatakan baik atau jelek, benar atau salah, diterima atau ditolak. Dengan sikapnya itu manusia memberikan konfirmasi mengenai manfaat dari objek yang dinilainya (Hanafi 2007, hlm.128). Karenanya sebagai wujudnya yang fitrah atau suci sewaktu dilahirkan, maka Allah SWT membimbing manusia dengan agama sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفاً فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ

اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ - ٣٠

Artinya: “Maka hadapkanlah wajamu dengan lurus kepada agama (Allah) dan (tetaplah) atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitra itu, tidak ada perbedaan pada fitra Allah, itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” ( Q.S.30:30).

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa manusia diciptakan Allah Swt. sesuai dengan fitrahnya yakni memiliki kesucian dalam dirinya. Oleh sebab itu dengan fitrah yang ada manusia dapat menilai dan mengarahkan dirinya untuk berpegang pada tali agama Allah Swt. yakni agama tauhid atau agama wahyu, atau tidak beragama. Dipahami bahwa agama menunjuk kepada jalan atau cara yang ditempuh untuk mencari keridhoan Tuhan (Susanto 2011, hlm.125).

Dengan beragama tentu manusia akan dapat mengontrol diri dan membatasi ruang geraknya untuk melakukan suatu perbuatan. Bila tidak beragama tentunya manusia tidak ada pembatas, ia akan melakukan apapun sesuai dengan keinginan-keinginannya. Karenanya dengan adanya agama manusia mengenal istilah akhlak agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak ini disebut *akhlak mahmudah* yang identik dengan keimanan (Hawi 2009, hlm.130).

Adapun bentuk-bentuk dari *akhlakul mahmudah* atau *akhlakul karimah* yakni akhlak yang bersifat baik dan terpuji seperti : tolong menolong, nasihat menasihati, dan semuan perbuatan yang tidak menyimpang dari syari’at agama Islam. Selain itu, ditambahkan Abdullah (2007, hlm.41) bahwa bentuk-bentuk akhlakul karimah itu seperti: bersifat sabar, bersifat benar (*istiqamah*), memelihara amanah, bersifat adil, bersifat kasih sayang, bersifat hemat, bersifat berani, bersifat kuat (*Al-Quwwah*), bersifat malu (*Al-Hayaa*’), memelihara kesucian diri (*Al-’Ifafah*), menepati janji yakni menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan.

## **2. Akhlak Tercela (*Akhlakul Madzmumah*)**

Akhlak tercela disebut juga akhlak yang buruk atau *akhlakul madzmumah* yakni segala tingkah laku yang jahat (*Qobibah*) (Hawi 2009, hlm.129). Artinya pada akhlak ini dapat

dilihat dari perbuatan manusia yang durjana dan selalu melakukan perbuatan yang melawan fitrah yang suci dan bertentangan dengan syari'at agama Allah Swt. Dengan agama itu ada sesuatu yang dianggap berkuasa yaitu Tuhan, Zat yang memiliki segala yang ada, yang berkuasa, yang mengatur seluruh alam beserta isinya (Susanto 2011, hlm.125). Tetapi manusia yang memiliki akhlak yang buruk, menilai segala sesuatu bukanlah karena Tuhan, melainkan sesuai dengan akal pikirannya. Manusia tidak dapat mengontrol diri dan membatasi ruang geraknya dengan nilai-nilai agama.

*Akhlakul madzmumah* ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik dan menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku tidak baik yang terlihat dari perbuatan yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak gerik yang tidak menyenangkan (Abdullah 2007, hlm.55). Manusia yang berakhlak *madzmumah* tidak akan peduli dengan dirinya sendiri apalagi dengan manusia yang lain. Dalam hidupnya selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari fitrahnya sebagai sosok manusia yang mestinya sujud dan menyembah hanya kepada Allah Swt. Bentuk-bentuk dari *akhlak madzmumah* seperti: sombong (angkuh), mengumpat atau menggunjung (*al-Ghibah*), mengadu domba (*al-Namimah*), dengki (*al-Hasad*), iri hati, riya' dan masih banyak lagi yang bertentangan nilai-nilai akhlak yang mulia (Ritonga 2005, hlm.219).

Agar akhlak anak didik dapat diarahkan kepada pembinaan akhlak yang baik dan terpuji, maka guru dalam melaksanakan pembelajaran terutama di dalam kelas haruslah dengan etika yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, akhlak guru yang harus dimiliki menurut Daradjat (2011, hlm.42) antara lain:

- a. Mencintai jabatannya sebagai guru.
- b. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- c. Berlaku sabar dan tenang.
- d. Guru harus berwibawa.
- e. Guru harus gembira.
- f. Guru harus bersifat manusiawi.

- g. Bekerja sama dengan guru-guru lain.
- h. Bekerja sama dengan masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, seorang guru adalah mendidik anak didiknya dengan baik dan untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan yang dilakukan menurut Arifin (2011, hlm.56) antara lain:

1. Tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*)

Tujuan ini difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. selaras dengan firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Al-A'laa ayat 14-17 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى - ١٤ - وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى - ١٥ - بَلْ

تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا - ١٦ - وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى - ١٧

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman), dan mengingat nama Tuhan-nya, lalu dia shalat, sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal” (QS.87:14-17)

Memperhatikan pengertian ayat di atas, memberikan suatu pemahaman bahwa dengan akhlak guru yang baik akan dapat menuntun anak didik kepada pembentukan akhlak yang baik.

2. Tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniawi*)

Tujuan ini difokuskan pada upaya memajukan umat manusia dengan ilmu dan teknologi modern dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pengendalinya.

Artinya, walaupun ilmu dan teknologi modern digunakan untuk kebahagiaan hidup di dunia, tetapi tetap melaksanakan akhlak yang baik, seperti mencari rezeki dan beramal. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ١٠

Artinya: “Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”(QS.62:10).

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ ١٠٥

Artinya: “Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan Melihat pekerjaanmu” (QS.9:105).

Ayat-ayat di atas, dapat dijadikan dasar untuk pembinaan akhlak kepada anak didik melalui pendidikan yang dilakukan guru yang berakhlak mulia.

#### ***Hubungan Akhlak Guru Dengan Pendidikan Islam***

Jalaluddin (2011, hlm.121) menyatakan “ pendidikan adalah sebuah proses, bukan aktivitas spontan yang sekali jadi. Sebagai sebuah proses, maka pendidikan pada dasarnya adalah rangkaian aktivitas terprogram, terarah, dan berkesinambungan”. Memperhatikan pernyataan ini memberikan suatu pemahaman bahwa pendidikan itu bukan suatu perbuatan sekali dilakukan sudah langsung jadi, melainkan melalui proses yang terencana, teratur, dan terprogram. Sehingga dapat mengarahkan pribadi-pribadi manusia yang berakhlak mulia.

Sebagaimana diungkapkan Tafsir (2010, hlm.74) bahwa pendidikan dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi-potensi itu harus dibina sehingga dapat tumbuh dan berkembang akhlak-akhlak yang baik sebagaimana yang diharapkan.

Untuk memahami hubungan akhlak dengan pendidikan Islam, berikut ada tiga kajian yang akan dibahas, yakni:

## 1. Akhlak Sebagai Tujuan Afektif Pendidikan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memperhatikan segi – segi agama, moral dan akhlak, kejiwaan dalam pendidikan sebagaimana ada beberapa pendapat para ahli yang dikutip Arifin (2003, hlm.14) antara lain:

- a. Menurut Syaebani, mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami”.
- b. Menurut Dja’ali, mengemukakan bahwa “Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik yang dapat mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)”.

Kedua pendapat di atas memberikan suatu penjelasan bahwa pendidikan Islam itu mengarahkan kepada usaha untuk mengubah tingkah laku manusia yang berarti di dalamnya ada unsur-unsur nilai afektif yang harus dibenahi dan diarahkan. Perubahan tingkah laku menunjukkan kepada akhlak yang harus di didik dan dibina. Sebagaimana kata “*fitrah*” atau “kemampuan dasar” yang ada pada diri manusia menunjukkan kepada pribadi yang mulanya suci dan perlu untuk dibina. Karena dalam konsep pendidikan Islam, jiwa manusia pada waktu dilahirkan putih bersih tiada noda sedikitpun.

Memperhatikan kondisi di atas, menunjukkan bahwa tujuan afektif pendidikan khususnya pendidikan Islam mengarahkan manusia kepada kehidupan yang berakhlak mulia. Karenanya pendidikan yang dilakukan dalam rangka usaha membentuk pribadi manusia kepada kehidupan yang baik, hendaklah diarahkan kepada pendidikan Islam. Sebab pendidikan Islam seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan rohani yang

bertujuan menjadi manusia sempurna yakni sehat jasmani dan rohani, serta kuat dan berketerampilan (Tafsir 2010, hlm.41).

## **2. Akhlak Sebagai Landasan Etis Pendidikan**

Manusia sebagai suatu organisme yang hidup mempunyai rasa dan kebutuhan. Dengan rasa dan kebutuhan, manusia dapat mengambil suatu makna etis atau tidak suatu perbuatan yang dilakukan, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan atau tidak tentang tingkah laku yang diperbuat. Karenanya untuk melihat apakah akhlak itu etis atau tidak, perlu diperhatikan terlebih dahulu tentang hakikat manusia.

Asy'arie ( 2010, hlm. 246 ) menjelaskan bahwa dalam konsep filsafat Islam, hakikat manusia tidak dilihat kepada unsur-unsur yang membentuk dirinya, pada orientasi berpikir yang mencari substansi pokok yang melatar belakangi adanya, atau orientasi berpikir pada fokus perhatian masa lalunya, tetapi hakikat manusia harus dilihat pada tahapannya sebagai *nafs*, keakuan, diri, ego, di mana pada tahapan ini, semua unsur membentuk kesatuan diri yang aktual, kekinian dan dinamik, serta aktualisasi kekinian yang dinamik sesungguhnya ada pada perbuatan atau amalnya.

Pendapat di atas menyebabkan aktualisasi kekinian yang dinamik sesungguhnya ada pada perbuatan atau amalnya. Maksudnya segala sesuatu yang dilakukan terletak pada suatu nilai tentang apa yang diperbuat dari jiwanya atau tercermin dalam akhlaknya.

Akhlak sebagai landasan etis pendidikan merupakan “langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk membuat pandangan atau amalan mengenai tingkah laku ”(Faisal 2004, hlm.370). Artinya ada usaha yang disengaja untuk membantu pembentukan tingkah laku. Dalam hal ini Daradjat (2010, hlm.107) memberikan penilaian bahwa akhlak sebagai landasan etis pendidikan merupakan alat pembentuk pribadi. Pada pendapatnya yang lain, Daradjat (2011, hlm.28) menyatakan bahwa

syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.

Ajakan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam lebih banyak di tujukan kepada perbaikan akhlak akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Metode atau pendekatan yang digunakan dalam pendidikan Islam sebaiknya adalah ketauladanan. Maksudnya dalam pendidikan yang dilakukan hendaknya pendidik memberikan contoh yang baik diawali dari sikap, moral, dan akhlak pendidik itu sendiri. Bila seorang pendidik jujur, berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, pemaaf, sopan-santun, tentu secara tidak langsung dalam diri pribadi anak akan tertanam sikap, moral, dan akhlak yang baik pula.

### **3. Akhlak Sebagai Isi Dari Pendidikan**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) membawa dampak kepada moderisasi yang merupakan perlambang suatu kehidupan suatu masyarakat maju dan berkembang. Untuk mengimbangi kemajuan Iptek agar insan-insan pendidikan tidak salah mengartikan moderisasi, maka isi pendidikan harus diarahkan kepada pembinaan akhlak. Sebab isi pendidikan itu merupakan sarana “pengenalan diri sendiri, sebagai salah satu lingkungan pembinaan kepribadian, sebagai salah satu pusat pengembangan bakat atau minat”(Faisal 2004, hlm.105).

Pembinaan akhlak merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Bila manusia tidak memiliki akhlak yang baik dan benar, tentu akan merajalela kerusakan di muka bumi ini. Sebab “akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang diperoleh dan dipelajari memiliki ciri-ciri

istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah lahiriahnya dan akal sehat”(Nizar 2011, hlm.97).

Memperhatikan kondisi ini memberikan suatu kejelasan bahwa pandangan Islam yang bersifat filosofi terhadap alam jagat, manusia, masyarakat, pengetahuan dan akhlak, secara jelas tercermin dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam. Menurut Nizar (2011, hlm.97) bahwa ada 5 prinsip pendidikan Islam yakni :

- a. Prinsip pendidikan Islam merupakan implimentasi dari karateristik (ciri-ciri) manusia.

Ada tiga macam ciri-ciri atau karateristik manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain, yakni *fitrah, kesatuan roh dan jasad, kebebasan berkehendak*. Ketiga karateristik itu perlu untuk dikekembangkan dalam pendidikan, sehingga terdapat keseimbangan antara pendidikan agama dan akhlak.

- b. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan integral

Pada prinsip ini, pendidikan Islam tidak mengenal adanya pemisahan antara *sains* dan agama. Para peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai *a total way of life* yang dapat mengatur sebagai aspek kehidupan manusia.

- c. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang.

Ada beberapa prinsip keseimbangan yang mendasari pendidikan Islam yakni,

- 1) Keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.
- 2) Keseimbangan antara badan dan roh.
- 3) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.

- d. Prinsip pendidikan Islam adalah pendidikan universal.

Maksudnya pandangan menyeluruh pada agama, manusia, masyarakat, suku dan kehidupan. Dalam pendidikan Islam diperlukan suatu modal (pattren) sistem yang menyeluruh, baik dalam pengembangan pendidikan yang berjenjang dan bervariasi maupun dalam penerapan metode pendidikan.

e. Prinsip pendidikan Islam adalah dinamis

Pada prinsip ini pendidikan Islam selalu memperbarui diri dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Tujuannya agar isi pendidikan ini dapat selalu diselaraskan dengan akhlak yang baik sesuai dengan tutunan agama Islam.

Dari pendapat di atas, memberikan suatu kejelasan bahwa akhlak selalu dibina dan menjadi dasar merencanakan isi pendidikan. Walaupun zaman selalu berubah, kemajuan suatu budaya meningkat, ilmu pengetahuan semakin berkembang, namun pembinaan akhlak harus tetap menjadi isi utama dalam pendidikan Islam.

### ***Kompetensi Guru***

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seseorang guru Pendidikan Agama Islam harus mempunyai kemampuan seperti halnya mampu memberi ilmu pengetahuan, membina kecakapan tingkah laku (akhlak) peserta didik dan mampu melatih keterampilan memahami, menghayati, menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada anak didik sehingga dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Karena disadari bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam itu digugu dan ditiru, setiap gerak dan langkahnya merupakan contoh tauladan bagi anak didik. Karenanya guru harus memiliki standar kompetensi guru.

Adapun yang dimaksud dengan standar kompetensi guru yakni suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkeelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru sesuai dengan bidang tugas

dan jenjang pendidikannya (Daryanto 2013, hlm.146). Kompetensi guru sebagai agen pembelajaran mencakup kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional (Nurhayati 2010, hlm.21).

Kompetensi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana disinyalir oleh Wahyudi (2012, hlm.108) bahwa kemampuan guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif mencakup segi kognitif (*intelektual*) seperti penguasaan bahan, sikap afektif, seperti mencintai profesinya dan segi psikomotorik (perilaku) seperti keterampilan mengelola kelas dan menilai hasil belajar. Kemampuan guru mencerminkan ia dapat menjalankan tugas dan amanah yang diembannya dengan penuh tanggung jawab.

Empat macam kompetensi guru harus benar-benar dimiliki oleh guru karena merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar (Uno 2010, hlm.18). Empat kompetensi yang harus dimiliki guru, sebagaimana dikemukakan Suprihatiningrum (2013, hlm.101) antara lain:

- a. Kompetensi Pedagogik, merupakan kemampuan guru yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Oleh sebab itu, guru harus mampu memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia.
- c. Kompetensi sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif kepada siswa, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama, dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah, baik dengan anak didik, sesama pendidik, orang tua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar (Hamrin 2012, hlm.124). Sebab, kemampuan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar kehidupannya dapat menjadikan guru bersikap dan bertindak bijaksana.

- d. Kompetensi profesional, merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam.

Dalam setiap kompetensi yang dimiliki guru ada perangkat komponen dan indikator kompetensi itu sendiri, menurut Saud (2009, hlm.47) di antaranya:

1. *Performance component*, yaitu unsur kemampuan penampilan kinerja yang nampak sesuai dengan bidang keprofesiannya (*teaching, counseling, management*).
2. *Subject component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan, bahan/substansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kinerjanya.
3. *Professional component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan substansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesiannya sebagai prasyarat bagi penampilan kinerjanya.
4. *Process component*, yaitu unsur kemampuan penguasaan proses-peroses mental (*intelektual*) mencakup proses berpikir (*logis, kritis, rasional, kreatif*) dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan, sebagai prasyarat bagi terwujudnya penampilan kinerjanya.
5. *Adjustment component*, yaitu unsur kemampuan penyesuaian dan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi pelaku dengan tugas penampilan kinerjanya.
6. *Attitudes component*, yaitu unsur komponen sikap, nilai, kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

Sebagaimana dikemukakan Nurhayati (2010, hlm.29) bahwa terdapat beberapa komponen yang menjadi alat ukur kompetensi guru, yakni:

1. Berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Indikatornya antara lain:

- a. Mengkaji hakikat dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan empatik.
- b. Berlatih berkomunikasi secara efektif dan empatik.
- c. Berlatih mengevaluasi komunikasi yang efektif dan empatik.
2. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Indikatornya antara lain:
  - a. Berlatih merancang berbagai program untuk pengembangan pendidikan di lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.
  - b. Berlatih berperan serta dalam penyelenggaraan berbagai program di sekolah dan lingkungannya.
3. Berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Indikatornya antara lain:
  - a. Berlatih mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.
  - b. Berlatih mengembangkan alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan.
  - c. Berlatih merancang program pendidikan.
4. Memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri, dengan indikator:
  - a. Mengkaji berbagai perangkat ICT.
  - b. Berlatih mengoperasikan berbagai peralatan ICT untuk berkomunikasi.
  - c. Berlatih memanfaatkan ICT untuk berkomunikasi dan mengembangkan kemampuan profesional.

Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, menurut Supriahatingrum (2013,

hlm.110) terdapat tujuh kompetensi yang harus dimiliki, yakni:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat sosial dan agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dalam memunculkan ide-ide kependidikan ke arah pembentukan kehidupan yang beragama dan berakhlak yang lebih baik sangat dibutuhkan dan diutamakan. Karena selain menjadi orang yang ditauladani, guru yang berkompeten menurut Daradjat (2010, hlm.57) adalah:

Mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak di samping mengajarkan pengetahuan kepada anak. Guru Pendidikan Agama Islam harus memperbaiki pribadi anak yang telah terlanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru Pendidikan Agama Islam harus membawa anak didik semuanya kepada arah pembinaan pribadi yang sehat dan baik, setiap Guru Pendidikan Agama Islam harus menyadari, bahwa segala sesuatu dirinya akan merupakan unsur pembinaan bagi anak didik.

Dengan kompetensi yang dimiliki guru, maka akan dapat membentuk karakter guru untuk dapat berkomunikasi dengan lebih baik kepada masyarakat. Sebab, berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, maka guru yang berkompeten menurut Uno (2010, hlm.19) memiliki:

1. Kemampuan memperlakukan peserta didik secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik.
2. Kemampuan memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri peserta didik.
3. Kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman.

Terutama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, guru mau tidak mau harus memiliki kompetensi agar bersinergis dengan tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang akan dicapai. “Sinergis” berasal dari kata dasarnya “sinergi” yang artinya kegiatan operasional gabungan (Gunawan 2006, hlm.234). Maksudnya, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru harus berkompeten dalam bidangnya sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan akhlak yang baik.

### ***Karakter Siswa***

Siswa yang bersekolah di suatu lembaga pendidikan formal baik itu negeri maupun swasta memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter, menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, personalitas, tabiat, temperamen, dan watak (Aunillah 2011, hlm.19).

Memperhatikan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa karakter yang sering disebut secara umum adalah kepribadian dan watak. Sebagai contoh, sering didengar ucapan “karakter anak itu nakal, atau karakter anak itu sopan dan baik”, dan sebagainya. Maksud dari ucapan karakter itu adalah bahwa anak itu berkepribadian nakal, dan

berkepribadian sopan. Namun sebenarnya, karakter itu merupakan aplikasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin yang dikutip Andayani (2012, hlm.11) mengemukakan bahwa mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Adapun yang dimaksud dengan kebaikan itu sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik.

Siswa atau lebih sering disebut anak didik atau peserta didik adalah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan (Budiyanto 2010, hlm.92). Perhatian terhadap karakter siswa harus bijak dilakukan oleh guru yang berkompeten. Sebab, karakter siswa memiliki perbedaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, dan teman bergaul), serta pendidikan.

Karakter siswa dibina untuk pengembangan peserta didik itu sendiri yang bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah agar dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah (Mulyasa 2011, hlm.69). Agar karakter siswa dapat dibina dengan baik, maka menurut Andayani (2012, hlm.14) perlu diperhatikan beberapa dimensi karakter, yakni:

1. Karakter versus moral

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga anak didik menjadi paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik. Dipahami bahwa karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-

*drive* oleh anak. Sedangkan moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk.

## 2. Etika versus akhlak

Etika diukur dengan akal pikiran, bila baik menurut akal maka baiklah perbuatan itu, namun bila tidak baik menurut akal maka tidak baik pula perbuatan itu. Keterkaitannya dengan akhlak karena antara etika dengan akhlak sama-sama membahas tentang perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbedaannya, perbuatan baik dan buruk menurut etika berdasarkan pada akal pikiran, sedangkan perbuatan baik dan buruk menurut akhlak adalah berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter siswa perlu untuk dibina agar dapat terarah kepada tujuan pendidikan Islam yang akan dicapai. Sebab, tidak ada orang yang tidak memiliki karakter seperti bengis atau pemaarah, penyabar, penyantun, penolong, dan sebagainya.